

sehingga tentu pendekatannya berbeda dengan kegiatan pengajian taklim pada umumnya yang digelar oleh NU khususnya di pesantren. Manajemen LDNU mempercayai bahwa perilaku jama'ah di iklim masyarakat perkotaan (urban) tidak bisa disamakan dengan karakteristik jama'ah masyarakat desa atau daerah.

Karakteristik masyarakat urban yang sibuk dengan aktifitas dan hiruk pikuk perkotaan, sudah lazim membuat tingkat stress masyarakatnya menjadi tinggi. Dalam keadaan demikian, dibutuhkan penguatan spiritual, rasa mendekat kepada Allah, dan mampu menyampaikan keluh kesah, hal-hal yang dianggap sulit dalam hidup menjadi menarik untuk diperdalam. Faktanya, jama'ah MDW untuk memenuhi kebutuhan spiritualitasnya yang tinggi, bahkan tidak hanya mengikuti satu kelompok pengajian saja, melainkan 2,3 atau 4 kelompok pengajian, termasuk MDW di dalamnya.

Jama'ah MDW mayoritas adalah masyarakat Surabaya (masyarakat urban) yang memiliki kebutuhan spiritualitas cukup tinggi. Mereka juga di dominasi oleh kaum wanita, meskipun ada pria nya tetapi jumlahnya tidak lebih banyak dari wanita (hanya kurang lebih 10% saja). Jika dikaitkan dengan kebutuhan bersosialisasi dengan orang lain (berada dalam lingkup jama'ah), wanita lebih besar dibanding dengan pria. MDW yang merupakan ajang pertemuan banyak jama'ah tidak hanya dari satu pengajian,

melainkan beberapa kelompok pengajian, membuat jama'ah yang mayoritas wanita tersebut merasa senang karena seperti menemukan ikatan persaudaraan dan lahan untuk bersosialisasi secara lebih luas dibandingkan sebelumnya.

Secara usia, mereka juga berusia rata-rata 40 tahun keatas dimana usia tersebut semakin tinggi kebutuhan mengingat dan/atau mempersiapkan akherat. Jama'ah ingin menggunakan sisa waktu hidup mereka untuk bekal apabila nanti telah dipanggil Yang Maha Kuasa. Tausiyah juga banyak memberi tambahan wawasan bagi mereka sebagai orang yang tentu saja awam terhadap nilai ajaran Islam. Sedangkan kegiatan hadrah atau qasidah adalah kegiatan tambahan untuk selingan dan hiburan saja agar jama'ah tidak bosan atau mengantuk saat pengajian berlangsung.

3) Menetapkan dasar segmentasi yang sesuai dengan kondisi jama'ah Majelis Dzikir Walisongo

Jama'ah Majelis Dzikir Walisongo (MDW) mayoritas merupakan anggota jam'iyah NU dimana sebelumnya telah terlebih dahulu mengikuti pengajian NU di kampung, hanya sebagian kecil saja yang bukan berasal dari jam'iyah sehingga karakteristiknya hampir seragam (homogen). Dalam hal ini tidak ditemukan pengelompokan yang membedakan karakteristik jama'ah secara signifikan. Sebab sementara ini non jam'iyah masih minoritas di MDW.

Sehingga pola segmentasi yang terjadi pada jama'ah Majelis Dzikir Walisongo adalah segmentasi dengan preferensi yang homogen. Dimana jama'ah memiliki karakteristik dalam merespon kegiatan pengajian yang relatif sama satu dengan lainnya. Istilah lainnya, segmentasi pasar ini disebut segmentasi pasar ceruk.

- 4) Mendeskripsikan profil atau karakteristik tiap segmen Jama'ah Majelis Dzikir Walisongo.

Karena jama'ah MDW memiliki pola segmen dengan preferensi yang homogen atau hampir sama karakteristiknya dengan jama'ah NU di kampung-kampung. Walaupun mereka tentu masih berkarakter masyarakat urban. Sehingga tidak banyak karakteristik yang berbeda-beda dalam kelompok dijumpai disini. Menurut data hasil observasi penulis berkaitan dengan interaksi jama'ah Majelis Dzikir Walisongo di grup *WhatsApp Messenger* terhitung sejak 3 April hingga 10 Juni 2017 penulis mengamati dan mencatat bentuk-bentuk atau tema percakapan dalam grup jama'ah MDW di *Whatsapp Messenger*. Aktifitas dan percakapan paling banyak dan intensif dilakukan jama'ah di grup adalah membagi artikel tentang amalan-amalan ahlussunah wal jama'ah misalnya dzikir hingga mencapai jumlah tertentu. Hukum-hukum Islam, penerapan sunnah rasul kemudian kisah-kisah berhikmah tentang keutamaan pribadi Rasulullah Muhammad SAW, Khadijah, dan sahabat-sahabat nabi yang lainnya. kemudian yang berikutnya yang juga cukup sering

nampak adalah tentang posting tentang kegiatan pengajian baik MDW maupun pengajian ustad lain termasuk ustad Edy Rahmatullah. Hal ini membuktikan anggota jama'ah memiliki kepribadian agamis yang cukup kental, mereka bahkan mengikuti beberapa kelompok pengajian (tidak cukup hanya satu). Untuk isu yang sering dibahas juga isu mengenai pilkada DKI, dimana isu tersebut begitu mencuat di kalangan umat Islam karena mengakibatkan demo besar-besaran ingin memenjarakan salah satu tokoh politik yang dianggap menistakan agama. Dengan kata lain, isu tersebut adalah isu yang menurut penulis seringkali menjadi bahan perbincangan orang-orang yang memiliki ketertarikan tinggi di topik keagamaan. Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa jama'ah memiliki tingkat relijiusitas yang tinggi.

Selain memang merupakan orang-orang yang suka dengan pembahasan agama dan memiliki tingkat relijiusitas tinggi. Mereka juga menyukai aktifitas yang bernuansa keakraban dan kekeluargaan.

2. Preferensi Jama'ah terhadap program pengajian rutin Majelis Dzikir Walisongo.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pendalaman terhadap karakteristik jama'ah melalui survey angket yang diberikan kepada 10 orang jama'ah MDW. Hasil temuan dan analisis data secara kualitatif menunjukkan bahwa jama'ah memiliki karakteristik yang homogen dalam

merespon kegiatan dakwah yang ditawarkan LDNU dalam pengajian rutin MDW. Namun penulis melakukan eksplorasi secara kuantitatif tentang preferensi pasar (secara lebih spesifik) terhadap berbagai macam kegiatan dan manfaat yang didapatkan saat mengikuti MDW. Hasilnya preferensi pertama adalah terhadap kegiatan tausiyah / ceramah agama karena mampu meningkatkan spiritualitas jama'ah. Kedua adalah ustad yang bagus dalam memberikan ceramah agama. Ketiga adalah istighosah atau kegiatan doa dan dzikir bersama, suasana kekeluargaan dan bertemu teman-teman baru hal tersebut juga sama dengan nilai preferensi MDW sebagai kegiatan pengajian, jama'ah yang memiliki karakteristik religius memang sebelumnya telah terbiasa mengikuti pengajian di banyak tempat tidak hanya di MDW. sehingga MDW juga dianggap kegiatan pengajian yang sama dengan pengajian lain yang positif untuk diikuti.

Keempat yang menjadi preferensi jama'ah adalah tausiyah karena mampu memberikan wawasan. Manfaat tausiyah untuk meningkatkan wawasan ternyata bukan menjadi dorongan kuat bagi jama'ah untuk datang. Tausiyah dicari kemanfaatannya sebagai siraman rohani bukan pada aspek wawasannya. Sehingga meskipun seandainya isi materinya sudah banyak didapat dipengajian lain tidak menjadi masalah karena fungsinya untuk mengingatkan lagi dan sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan menambah hal baru.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa ada beberapa hal yang menjadi daya tarik kuat dari MDW untuk jama'ahnya seperti misalnya kegiatan taushiyah atau ceramah agama yang bermanfaat untuk meningkatkan spiritualitas jama'ah. Kemudian kualitas penceramah yang mampu berdakwah dengan baik. Sedangkan kegiatan lain seperti istighosah, qasidah juga manfaat dapat bersosialisasi dengan teman-teman baru adalah manfaat yang disukai namun tingkatnya masih dibawah manfaat siraman rohani. Agar misi pelaksanaan dakwah masyarakat urban berjalan dengan optimal, maka setidaknya-tidaknya manajemen MDW dapat mengoptimalkan mana saja bagian dari kegiatan MDW yang perlu dioptimalkan kualitasnya dari sebelumnya, dan mana saja yang tidak terlalu prioritas untuk dioptimalkan dikarenakan tidak menjadi kebutuhan jama'ah. Sehingga kapasitas yang dimiliki organisasi dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai misi dakwah yang ditetapkan melalui Majelis Dzikir Walisongo.

2. Untuk penelitian lanjutan

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi bagaimana karakteristik jama'ah Majelis Dzikir Walisongo dalam bingkai teori segmentasi yang hasilnya adalah pola segmen homogen. Untuk menjadikan pijakan rekomendasi strategi pemasaran, seperti merancang kegiatan dakwah yang sesuai, promosi yang efektif, dan lain sebagainya dibutuhkan lebih banyak eksplorasi preferensi dari banyak jama'ah. Dengan kata lain semakin banyak jama'ah yang menjadi subyek penelitian, maka semakin baik dan mewakili hasilnya untuk melakukan generalisasi karakteristik jama'ah MDW secara

